

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian meliputi gambaran umum lokasi penelitian, data demografi responden (jenis kelamin, usia, lama tinggal, dan terapi yang dijalani) dan uraian pembahasan hasil penelitian pada Pengaruh Telenan *Davity* Terhadap Frekuensi Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lingkungan Pondok Sosial Keputih Surabaya yang terletak di Jalan Keputih Tegal No. 32 Keputih Surabaya. Lingkungan Pondok Sosial atau yang biasa disebut Liponsos ini memiliki sekitar 48 petugas. Liponsos ini dihuni 1.587 penghuni yang terdiri dari 871 ODGJ laki-laki, 429 ODGJ perempuan, 99 gepeng (gelandangan dan pengemis) laki-laki, dan 155 gepeng perempuan. Ada juga 5 waria, 15 PSK (pekerja seks komersil), 7 anak jalanan laki-laki, 2 anak jalanan perempuan, 3 yustisi laki-laki, 1 yustisi perempuan, serta 2 pria terlantar dan 1 perempuan terlantar.

4.1.2 Karakteristik Demografi

1. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1	Perempuan	20	100
	Jumlah	100	100

Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa semua responden dalam penelitian ini adalah perempuan yaitu berjumlah 20 orang (100%)

2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Presentase (%)
1.	21-29	5	25
2.	30-38	7	35
3.	39-47	6	30
4.	48-56	1	5
5.	57-65	1	5
Total		20	100

Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 30-38 tahun sebanyak 7 orang (35%), sedangkan sebagian kecil responden yang berusia 48-56 tahun sebanyak 1 orang (5%) dan 57-65 tahun sebanyak 1 orang (5%).

3. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Tinggal di Liponsos

No	Waktu (bulan)	Jumlah	Presentase (%)
1.	4-18	9	45
2.	19-33	2	10
3.	34-48	5	25
4.	49-63	0	0
5.	64-78	1	5
6.	79-93	1	5
7.	94-108	2	10
Total		20	100

Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Lama Tinggal di Liponsos Keputih Surabaya

Berdasarkan tabel 4.3 diatas Responden yang paling lama tinggal di Liponsos Keputih Surabaya selama 94-108 bulan sebanyak 2 orang (10%) dan

yang terbilang baru tinggal di Liponsos selama 4-18 bulan sebanyak 9 orang (45%).

4. Distribusi Responden Berdasarkan Terapi yang Dijalani

No	Terapi	Jumlah	Presentase (%)
1	Psikofarmaka	20	100
Jumlah		20	100

Tabel 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Terapi yang Dijalani

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, seluruh responden yang berjumlah 20 orang menjalani terapi psikofarmaka di Liponsos Keputih Surabaya.

4.1.3 Data Khusus

1. Frekuensi halusinasi sebelum menggunakan telenan *davity*

No	Frekuensi	Jumlah	Presentase (%)
1.	Tidak pernah	0	0
2.	Jarang	5	25
3.	Sering	15	75
Jumlah		20	100

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi halusinasi sebelum menggunakan telenan *davity*

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden sering mengalami halusinasi dalam sehari sebelum menggunakan telenan *davity* sebanyak 15 orang (75%), dan sebagian kecil jarang mengalami halusinasi dalam sehari sebanyak 5 orang (25%).

2. Frekuensi halusinasi setelah menggunakan telenan *davity*

No	Frekuensi	Jumlah	Presentase (%)
1.	Tidak pernah	0	0
2.	Jarang	11	55
3.	Sering	9	45
Jumlah		20	100

Tabel 4.6 Distribusi frekuensi halusinasi setelah menggunakan telenan *davity*

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa frekuensi halusinasi yang dialami pasien dalam sehari setelah menggunakan telenan *davity* sebanyak 11 orang (55%) jarang mengalami halusinasi, sedangkan sebanyak 9 orang (45%) sering mengalami halusinasi.

3. Analisa frekuensi halusinasi sebelum dan sesudah menggunakan telenan *davity*

Frekuensi Halusinasi	<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Tidak sama sekali : Tidak pernah ditampilkan (76-100%)	-	-	-	-
Jarang : 1-3 kali sehari (56-75%)	5	25	11	55
Sering : lebih dari 3 kali sehari (<56%)	15	75	9	45
JUMLAH	20	100	20	100
P = 0,014 < α = 0,05 uji Wilcoxon rank test				

Tabel 4.7 Distribusi analisa frekuensi halusinasi sebelum dan sesudah menggunakan telenan *davity*

Berdasarkan tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa hasil penelitian pengaruh telenan *davity* terhadap frekuensi halusinasi pada pasien skizofrenia mempunyai nilai $p = 0.014 < \alpha = 0,05$.

Hasil uji statistik *Wilcoxon Rank Test* untuk mengetahui pengaruh telenan *davity* terhadap frekuensi halusinasi pada pasien skizofrenia di Liponsos Keputih Surabaya menunjukkan bahwa ada pengaruh telenan *davity* terhadap frekuensi halusinasi pada pasien skizofrenia di Liponsos Surabaya.

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Identifikasi frekuensi halusinasi sebelum menggunakan telenan *davity*

Berdasarkan pada tabel 4.5 di dapatkan bahwa dari 20 responden lebih dari 50% sering mengalami halusinasi pendengaran sebanyak 15 orang (75%) sebelum diberi terapi okupasi dengan menggunakan telenan *davity*. Kategori sering yang dimaksud adalah jika pasien merasakan halusinasi pendengaran yang menyerang lebih dari 3 kali sehari ketika responden sedang sendirian atau sedang tidak ada kegiatan namun lebih sering ketika malam hari dimana, waktu semua orang terlelap tidur mereka tiba-tiba mendengarkan suara-suara yang mengusiknya kadang ada yang menyuruh untuk bunuh diri sehingga membuat responden merasa frustrasi dan melakukan apa yang didengarkannya. adapun faktior-faktor yang mempengaruhi halusinasi tersebut antara lain koping dari diri sendiri. Prevalensi penderita halusinasi pada skizofrenia di Indonesia adalah 0,3 sampai 1% dan biasanya timbul pada usia sekitar 18 sampai 45 tahun, namun ada juga yang baru berusia 11 sampai 12 tahun sudah menderita skizofrenia (Arif, 2006 dalam Wulansih & Widodo, 2008)

Kekerapan gangguan penyerapan (persepsi) panca indera tanpa adanya rangsangan dari luar tersebut dapat muncul karena pasien berhenti menghentikan perlawanan terhadap halusinasi dan menyerah pada halusinasi tersebut sehingga

pasien terbawa oleh hal-hal yang didengar dalam halusinasinya. Bila pasien dibiarkan terus menerus larut dalam halusinasinya maka kehidupan pasien juga pasti akan terganggu karena pasien lebih mengikuti suara yang didengarnya. Suara dapat berasal dari dalam individu atau dari luar individu. Suara yang didengar klien dapat dikenalnya, suara dapat tunggal, multipel atau bisa juga semacam bunyi bukan suara yang mengandung arti. Isi suara dapat memerintahkan tentang perilaku klien sendiri dan klien sendiri merasa yakin bahwa suara itu ada (Trimelia,2011)

Halusinasi bersifat menakutkan. Halusinasi menjadi lebih rumit dan pasien mengalami gangguan dalam menilai lingkungannya. Pengalaman sensorinya menjadi terganggu, halusinasi berubah mengancam, memerintah, memarahi, dan menakutkan apabila tidak mengikuti perintahnya, sehingga pasien mulai terasa mengancam. Hal tersebut yang menyebabkan pasien lebih memilih untuk menikmati dunianya sendiri daripada menerima realita yang ada. Sehingga hal tersebut mempersulit dan memperpanjang proses penyembuhan pada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran atau skizofrenia. Sehingga frekuensi halusinasi yang menyerang bisa semakin bertambah.

4.2.2 Identifikasi frekuensi halusinasi setelah menggunakan telenan *davity*

Berdasarkan tabel 4.6 didapatkan hasil bahwa 11 orang (55%) pasien jarang merasakan adanya bisikan atau suara-suara yang biasa mereka dengar. Maksud dari kategori jarang adalah pasien mengalami halusinasi pendengaran hanya 1 sampai 3 kali sehari. Sedangkan 9 orang yang tidak mengalami penurunan halusinasi bisa dikarenakan beberapa responden kurang merespon dan kurangnya

aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan, lebih memilih diam dan pergi pada pertengahan kegiatan yang dilakukan, responden tersebut memilih kembali ke kamar karena susah bergaul dengan sesama teman-temannya.

Penurunan frekuensi halusinasi yang dialami pasien bisa disebabkan oleh berbagai faktor. Seperti mekanisme koping dan terapi yang mereka jalani. Selain itu standar asuhan keperawatan (SAK) adalah wajib dilaksanakan bagi setiap tenaga kesehatan yang bertugas di bidang keperawatan khususnya keperawatan jiwa dimana pasien sangat membutuhkan perhatian dikarenakan dampak halusinasi sangat membahayakan yaitu berisiko menimbulkan perilaku kekerasan bahkan halusinasi yang ditimbulkan pasien dapat membahayakan keselamatan lingkungan disekelilingnya. Pada asuhan keperawatan klien diajarkan untuk mampu mengontrol kemampuan halusinasi yang dialami baik melalui kemampuan kognitif dan psikomotor. Pasien dapat mempraktekan bagaimana cara mengontrol halusinasi dengan baik dan benar sesuai dengan arahan yang diberikan perawat, untuk itu standar asuhan keperawatan sangatlah penting. Jika asuhan keperawatan jarang digunakan, akibatnya pasien lupa dan bisa terjadi peningkatan halusinasi yang bisa membahayakan diri sendiri, orang lain dan lingkungan (Wardani & Pontianak, 2016).

Salah satu jenis SAK yang dapat diberikan pada pasien halusinasi dapat berupa SAK Stimulasi Persepsi Halusinasi yang bertujuan untuk melatih pasien untuk mempersepsikan stimulus tidak nyata dan respon yang dialami dalam kehidupan. SAK yang diterapkan dalam penelitian ini adalah terapi okupasi dan aktivitas terjadwal yang di modifikasi menjadi sebuah jam dinding yang berbahan dasar telenan. dimana telenan tersebut di desain sesuai dengan kegiatan aktivitas

yang dilakukan responden di dinas sosial, setiap jam diberikan warna, dituliskan kegiatan apa yang di lakukan sesuai jadwal yang diberikan oleh liposinsos di beri alarm untuk mengingatkan apa yang harus di lakukan, agar aktivitas responden tersebut terjalan. sehingga dapat membantu untuk mengurangi dan mengatasi efek samping pada halusinasi yang dialami oleh responden tersebut.

Berdasarkan observasi setelah di lakukan terapi dengan menggunakan telenan *davity* terhadap halusinasi pada pasien skizofrenia, frekuensi halusinasi pasien menurun. halusinasi yang dialami oleh responden mengalami penurunan dimana sebelum dilakukan intervensi responden lebih sering mengalami halusinasi lebih dari 4x sehari, namun setelah di lakukan intervensi halusinasi responden sebganyak 3x sehari. responden lebih dapat mengontrol halusinasinya dengan cara melakukan kegiatan seperti bercocok tanam, membaca buku, melakukam TAK, menonton tv, berolahraga, bersantai sambil berbincang-bincang dengan temannya,dan menyiapkan makanan bagi yang mau membantu ketika waktu makan telah tiba, sehingga membuat para responden dapat mengalihkan halusinasi dengan cara kegiatan-kegiatan yang sesuai denga Sp 4 dan ilmu TCM (*traditional Chiness Medicin*). Hal ini dikarenakan terapi SAK yang diberikan pada pasien bertujuan untuk membantu pasien dalam mempersepsikan stimulus yang tidak nyata tersebut.

4.2.3 Analisis frekuensi halusinasi sebelum dan sesudah menggunakan telenan *davity*

Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan uji *Wilcoxon Rank Test* pada frekuensi halusiniasi $p = 0,014$ dengan derajat kemaknaan yang digunakan $\alpha <$

0.05 maka H_0 ditolak H_1 diterima yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara terapi menggunakan telenan *davity* terhadap frekuensi halusinasi pada pasien skizofrenia di Liponsos Keputih Surabaya. Tidak ada pengaruh jenis kelamin yang dapat menyebabkan bertambahnya frekuensi halusinasi pada pasien. Namun, faktor usia mempunyai pengaruh terhadap kekambuhan atau bertambahnya frekuensi halusinasi pada pasien skizofrenia. Hal ini kemungkinan dikarenakan pada tahap dewasa, manusia mulai menerima dan memikul tanggungjawab yang lebih berat dan pada tahap lansia, perkembangan psikososial ditandai dengan tiga gejala penting, yaitu keintiman, generatif, dan integritas yang dapat menjadi faktor risiko terjadinya kekambuhan (Hurlock, 2006).

Hasil penelitian menyatakan ada penurunan frekuensi halusinasi pada pasien skizofrenia, ini membuktikan bahwa terapi menggunakan telenan *davity* terbukti efektif dalam menurunkan frekuensi halusinasi pada pasien skizofrenia di Liponsos Keputih Surabaya. Hal ini dikarenakan berbagai macam konsep terapi yang menjadi dasar penciptaan telenan *davity* seperti terapi okupasi yang bertujuan untuk memberikan berbagai macam kegiatan untuk para penderita agar mereka dapat melupakan halusinasinya sejenak dan *traditional chinese medicine* yang bertujuan untuk membantu menyelaraskan jiwa dan fisik manusia.

Penurunan frekuensi halusinasi terlihat jelas pada tabel 4.7 dengan hasil uji $p = 0,014 < \alpha = 0,05$. Berdasarkan observasi pada pasien halusinasi setelah dilakukan terapi dengan menggunakan telenan *davity* keadaan umum pasien terlihat lebih tenang dan jarang melamun.

Hal tersebut dikarenakan adanya kegiatan terjadwal yang berfungsi sebagai pengalih perhatian pasien terhadap halusinasi yang di deritanya. Dengan pasien mengikuti kegiatan-kegiatan yang dijadwalkan pasien dengan sendirinya akan merasa sibuk dengan kegiatan-kegiatan tersebut sehingga secara tidak sadar pasien dengan sendirinya telah mengabaikan bisikan-bisikan atau suara-suara yang biasa didengarnya.

Kekambuhan pada gangguan jiwa merupakan suatu keadaan yang ditandai dengan munculnya gejala-gejala psikis yang sebelumnya mengalami kemajuan yang baik, gangguan jiwa kronik biasanya mengalami kekambuhan pada tahun pertama, dengan presentase 50% dan akan mengalami dampak sebesar 79 % pada tahun kedua dan seterusnya (Andri, 2008). Banyak pasien di Liponsos yang mengalami kekambuhan lebih dari 8 kali dan membuat mereka harus kembali masuk ke rumah sakit dalam waktu yang lama. Contohnya seperti pasien H yang pada riwayatnya dia telah menjalani perawatan sebanyak 8 kali di Rumah Sakit Jiwa Lawang, 6 kali di Rumah Sakit jiwa Menur dan kini dia tinggal di Liponsos selama kurang lebih 4 tahun.

Selain itu, ada beberapa hal yang bisa memicu kekambuhan skizofrenia, antara lain ketersediaan pelayanan kesehatan, penderita tidak minum obat atau kontrol ke dokter secara teratur, menghentikan sendiri obat tanpa persetujuan dokter, kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat, serta adanya masalah kehidupan yang berat yang dapat memicu stress, sehingga penderita kambuh dan perlu di rawat di rumah sakit. (Widodo, 2003, dalam Purwanto, 2010) Keteraturan minum obat memiliki pengaruh terhadap kekambuhan pasien skizofrenia. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Simatupang (2014) bahwa yang

paling banyak menyebabkan kekambuhan pada pasien skizofrenia adalah karena faktor ketidakpatuhan minum obat diperoleh 73,9% pasien. Hasil keteraturan minum obat berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan sebesar 60% pada post tes dan 55% pada pre tes.

Berdasarkan penelitian yang di lakukan peneliti selama di Liponsos, para responden mengaku bahwa mereka sering terbawa arus oleh halusinasinya karena kurangnya kegiatan yang dapat mengalihkan perhatian mereka dari halusinasinya. Contohnya seperti saat melakukan pre test dan melakukan wawancara pada responden, sebagian besar responden mengaku bahwa kegiatan mereka di Liponsos hanya makan dan tidur saja. Hanya beberapa responden yang mendapatkan tugas untuk melakukan beberapa kegiatan seperti mengepel, membeli the, membeli mie goreng dan sebagainya. Sehingga banyak waktu luang untuk mereka terhanyut pada hasutan halusinasinya. Berdasarkan cerita salah seorang responden, Nn A mengaku bahwa dirinya sering curhat atau bercerita dengan temannya yang bernama R saat dia memiliki waktu senggang dan saat dia tidak memiliki kegiatan. Saat peneliti bertanya apakah R nyata atau hanya khayalannya saja, Nn. A mengatakan bahwa R adalah pasien di Liponsos juga. Namun saat peneliti mengklarifikasi pada petugas kesehatan di Liponsos, petugas kesehatan di Liponsos mengatakan bahwa tidak ada pasien bernama R disana. Hal ini disebabkan karena Nn. A masih berada pada tahap Denial yaitu masih tidak bisa menerima kenyataan bahwa dirinya memiliki gangguan.

Berbeda halnya dengan Ny. E yang mengaku bahwa dirinya mendengar suara-suara halusinasinya saat dirinya sedang menyendiri. Namun saat ditanya apakah teman halusinasinya adalah salah satu pasien di Liponsos atau tidak, Ny. E

mengatakan bahwa temannya itu tidak nyata dan hanyalah teman khayalan. Hal ini karena Ny. E sudah dapat menerima kenyataan bahwa dirinya menderita halusinasi sehingga dia dapat menceritakan secara detail apa isi, jenis, frekuensi dan timing halusinasinya.

Menurut konsep *TCM* (Jie, 2010) pada tubuh manusia, seharusnya manusia melakukan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan jam kerja organ pada tubuh kita sehingga bisa menyelaraskan kesehatan fisik, pikiran dan mental. Contoh dalam hal ini adalah ketika penderita halusinasi mulai terbiasa untuk melakukan kegiatan sesuai dengan list yang ada dalam telenan *davity*, frekuensi halusinasi mereka mulai berkurang dan mereka terlihat lebih fokus dalam segala hal yang tentunya sangat berbeda ketika peneliti pertama kali melakukan pre test pada para pasien.

Deep resting atau tidur nyenyak saat malam hari berpengaruh terhadap emosional para penderita halusinasi karena hal ini berkaitan dengan fungsi kerja liver. Dalam periode kerjanya (1-3 am) liver akan mengeluarkan racun dan memproduksi darah baru. Ini juga berkaitan dengan perasaan marah, dendam serta frustrasi. Hal ini di tunjukan pada hasil pre test sebesar 20% pasien yang mengalami gangguan tidur pada jam tersebut lebih mudah terpancing emosinya saat temannya yang lain berbicara padanya. Namun setelah para penderita diberikan terapi dengan menggunakan telenan *davity*, sebanyak 95% penderita terlihat lebih sabar saat terpancing emosinya.

Tidur disiang hari juga berpengaruh terhadap tingkat halusinasi pasien. Hal ini dikarenakan karena pada siang hari adalah periode kerja hati yang jika terjadi ketidakseimbangan akan menimbulkan beberapa gejala salah satunya adalah

mimpi yang berlebihan (Jie, 2010). Hal ini berhubungan dengan hasil pre test pada penderita halusinasi sebesar 62.5% tidak melakukan tidur siang. Sebagai contoh seorang pasien yang bernama Ny. E yang mengaku sering bermimpi bertemu dengan para artis yang bercerita padanya tentang kariernya saat dia sedang tidur dan saat dia terbangun, dia masih merasa mendengarkan isi curhatan artis tersebut.

Sebagian besar reponden mengatakan senang dengan kehadiran Telenan *Davity* karena mereka merasa ada pengalih perhatian agar tidak terhasut oleh halusinasinya lagi. Akan tetapi terdapat beberapa responden yang mengatakan bahwa dirinya merindukan temannya. Karena saat mereka mengikuti aktivitas-aktivitas yang ada di telenan, teman khayalannya tidak mengunjunginya lagi.